

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, sehingga yang mengalami dan menentukan proses itu terjadi adalah peserta didik itu sendiri. Jika dalam belajar ini peserta didik mengalami keterpaksaan maka yang terjadi, belajar menjadi tidak menyenangkan. Oleh karena itu, perlu adanya jalan keluar agar belajar menjadi menyenangkan, mudah dan efektif. Hal ini menyebabkan para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori tentang gaya belajar (Susilo, 2006:22).

Menurut (Susilo, 2006:95) dengan mengenali gaya belajar diri sendiri, maka kita dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana kita dapat memaksimalkan belajar kita. Sedangkan (DePorter, 2011:110) berpendapat, gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi, serta mempermudah belajar dan komunikasi dengan gaya kita sendiri.

Menurut (Tanta, 2010:21), dalam simpulannya menyatakan, gaya belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi pada mata kuliah Biologi Umum. Tujuh puluh tiga persen hasil belajar mahasiswa ditentukan oleh gaya belajar mahasiswa. Gaya belajar yang tepat akan memberikan hasil belajar yang efektif. Pada kenyataannya, menurut (Susilo, 2006:86-87) banyak peserta didik yang salah dalam melaksanakan gaya belajarnya. Terkadang peserta didik belajar dengan tidak teratur, atau terus menerus karena besok akan tes.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat kita simpulkan bahwa sangat penting mengenali gaya belajar kita sendiri, karena dapat berguna dalam proses pembelajaran dan menentukan hasil belajar kita. Situasi, kondisi, alat atau sarana belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita membuat aktivitas belajar yang menyenangkan tetapi juga efisien dengan mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut (DePorter, 2011:110), gaya bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu ke kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Ini berarti setiap individu memiliki ciri khas tersendiri. Jadi, walaupun dua individu tumbuh dalam kondisi, lingkungan, dan perlakuan yang sama belum tentu memiliki pemikiran dan pemahaman yang sama terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Masing-masing mempunyai cara pandang sendiri terhadap peristiwa yang dilihat dan dialaminya.

Untuk mencapai ketuntasan belajar bukanlah hal yang mudah, peran guru juga sangat diperlukan. Apalagi hasil *Trends In Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 untuk bidang matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara. Skor ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007 (Kompas, 2012). Hal ini menyatakan bahwa, prestasi belajar peserta didik di Indonesia termasuk dalam level rendah di dunia. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran.

Penentuan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Namun, sebelum menentukan metode pembelajaran, sebaiknya guru mengenal gaya belajarnya sendiri. Menurut (Adi, 2004:159) gaya mengajar seorang guru akan mengikuti gaya belajarnya. Gaya belajar yang mudah menurut guru akan digunakan sebagai parameter dalam menentukan langkah mengajar yang efektif. Padahal tidak semua peserta didik mempunyai gaya belajar yang sama dengan guru. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang efektif.

(Supriyadi, 2006) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik dibagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor Psikologis. Faktor fisiologis mencakup faktor material, faktor lingkungan, faktor instrument peserta didik. Sedangkan faktor psikologis adalah perilaku individu, termasuk perilaku belajar (gaya belajar). Perilaku tersebut merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling mempengaruhi antar berbagai gejala, seperti perhatian, ingatan, pikiran dan motif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gaya belajar berdasarkan preferensi sensori. Pemilihan ini peneliti ambil dengan pertimbangan, pendekatan ini sudah dikenal luas di Indonesia, peneliti memiliki referensi yang lengkap dan akurat mengenai pendekatan ini. Alasan lain yaitu peneliti cukup menguasai pendekatan ini, sehingga lebih mudah menerangkannya.

SMP N 1 Cawas adalah tempat peneliti akan melakukan penelitian. Pemilihan tempat penelitian ini peneliti lakukan, dengan pertimbangan sekolah tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti berharap dapat mempermudah proses

penelitian. Pertimbangan lain yaitu berdasarkan observasi, peneliti menemukan adanya kisaran KKM yang cukup tinggi pada mata pelajaran matematika di sekolah tersebut, sehingga beberapa peserta didik ada yang belum mencapai KKM .

Seperti yang kita ketahui bersama, matematika adalah pelajaran yang memerlukan konsentrasi, tingkat pemahaman tinggi serta latihan yang cukup jika ingin berhasil atau tuntas belajar. Tentu hal ini akan bertentangan dengan salah satu karakter gaya belajar peserta didik. Untuk itu peran guru disini harus bisa memahami gaya belajar peserta didik dan gaya belajarnya sendiri kemudian menyesuaikannya dengan metode pembelajarannya sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencapai KKM.

Sedangkan hasil penelitian (Suwinda, 2012:13) menunjukkan gaya belajar yang dimiliki siswa SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki keeratan pengaruh terhadap prestasi belajar sebanyak 0,38 yang keeratannya dikategorikan cukup berpengaruh gaya belajar *fiel dependent* dan gaya belajar *fiel independent* terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian di atas jelas menunjukkan keterkaitan gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. Dikarenakan belum adanya penelitian tentang gaya belajar tertentu sehubungan dengan pencapaian KKM pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan dilakukan penelitian tentang seberapa besar hubungan gaya belajar siswa dengan ketuntasan belajar matematika pada siswa SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak peserta didik yang salah dalam melaksanakan budaya belajarnya.
2. Guru kurang memperhatikan gaya belajarnya sendiri, sehingga gaya mengajar guru akan cenderung pada gaya belajarnya yang kurang sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda.
3. Hasil *Trends In Mathematics and Science Study* (TIMSS) untuk bidang studi matematika Indonesia pada level rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang jelas. Sehingga penelitian dapat terarah dan fokus pada pengkajian masalah yang akan diteliti. Oleh karena, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji pada hubungan gaya belajar siswa dengan ketuntasan belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Cawas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah yaitu: Adakah hubungan antara gaya belajar dengan ketuntasan belajar matematika siswa di SMP N 1 Cawas?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan hubungan antara gaya belajar siswa dengan ketuntasan belajar matematika di SMP N 1 Cawas.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dapat digunakan dalam pembelajaran. Mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat menentukan dan mengkombinasikan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis karya ilmiah.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.